



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan
issn 2354-6174 eissn 2476-9649
Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah
Volume 11 Nomor 2 2023, (317-336)
DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.19297

Persepsi Penggiat Filsafat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terhadap Dimensi Religiusitas

Muhamad Hasan Asyadily

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

hasanasyadily@iainkudus.ac.id

Abstract

The presence of philosophy in society is still widely questioned because it is considered capable of undermining beliefs, leading astray, and even having no benefits. The negative view of society towards philosophy is due to the religious and devout culture of the community. However, the development of education, especially at State Islamic Higher Education Institutions (PTKIN) and the establishment of Aqidah and Islamic Philosophy Department, it has given rise to philosophers within the student community at PTKIN. Moreover, the unique behavior of philosophy enthusiasts often attracts attention within the PTKIN student community, prompting researchers to examine the perceptions of philosophy enthusiasts regarding the dimension of religiosity in the midst of Indonesia's predominantly religious and devout cultural environment. This research employs a qualitative approach using Glock and Stark's theory on the dimensions of religiosity. The results show that the perceptions of philosophy activists at PTKIN regarding religiosity encompass three aspects. First, of aqidah, philosophy activists may become doubtful about their beliefs or, conversely, strengthen their faith, as well as cleanse impure religious doctrines. Second, in terms of worship, the non-performance of religious rituals is not solely caused by philosophy, but there are other factors at play. Third, morality or akhlak, philosophy has a positive impact on the behavior of philosophy activists.

Keywords: Philosophy Activists, PTKIN, Dimension of Religiosity

Abstrak

Kehadiran filsafat di tengah masyarakat masih banyak dipertanyakan, karena dianggap filsafat dapat merusak keyakinan, dapat menyesatkan bahkan tidak ada manfaatnya. Pandangan negatif masyarakat terhadap filsafat disebabkan oleh budaya masyarakat yang religius dan taat beragama. Namun, seiring berkembangnya pendidikan khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan dibukanya Program Studi Aqidah Filsafat Islam dan melahirkan penggiat filsafat di lingkungan mahasiswa PTKIN. Lebih dari itu, perilaku unik penggiat filsafat sering menjadi sorotan di lingkungan mahasiswa PTKIN, sehingga menarik peneliti untuk meneliti persepsi penggiat filsafat terhadap dimensi religiusitas di tengah menyarat Indonesia yang secara kultur masyarakat yang religius dan taat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori Glock dan Stark pada dimensi keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penggiat filsafat PTKIN terhadap di mencangkup tiga aspek. Pertama, aqidah, penggiat filsafat menjadi ragu terhadap keyakinannya atau sebaliknya memperkuat iman, serta membersihkan dogma agama yang tidak murni. Kedua, ibadah, tidak menjalankan ritual keagamaan bukan semata-mata disebabkan oleh filsafat melainkan ada faktor lain. Ketiga, akhlak, filsafat memberikan dampak positif terhadap perilaku penggiat filsafat.

Kata kunci: Penggiat Filsafat, PTKIN, Dimensi Religiusitas

Introduction

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan sehingga kemajuan ilmu pengetahuan bergantung pada perkembangan filsafat yang menjadi dasar dalam membangun berbagai bidang ilmu pengetahuan, karena seolah-olah filsafat mampu menjawab pertanyaan tentang berbagai hal, baik yang berhubungan dengan alam semesta, manusia, serta problematika kehidupan. Kehadiran filsafat di tengah masyarakat khususnya pada mahasiswa bersentuhan langsung dengan pemahaman dan praktik keagamaan sehingga mengarahkan pemikiran manusia untuk mencari penjelasan yang rasional agar dapat diterima yang bertujuan untuk membentuk yang benar (Handiki & Indrayani, 2019).

Kehadiran filsafat di tengah masyarakat dianggap dapat merusak keyakinan dan menyesatkan bahkan tidak ada manfaat mempelajarinya. Pandangan negatif masyarakat terhadap filsafat disebabkan oleh kultur masyarakat yang religius dan taat beragama. Namun, seiring berkembangnya pendidikan khususnya pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan dibukanya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan melahirkan penggiat filsafat di lingkungan mahasiswa PTKIN yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Mahasiswa yang senang dan semangat dalam mempelajari filsafat dinamakan dengan penggiat filsafat. Penggiat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang membangkitkan kegiatan dan semangat (Kemendikbud, 2000). Oleh karena itu, penggiat filsafat adalah sekelompok mahasiswa yang senang mempelajari filsafat dan berusaha membangkitkan semangat kegiatan filsafat di lingkungan kampus. Mereka biasa mengisi waktu kosong mereka dengan kegiatan diskusi tentang masalah kefilsafatan dengan tema-tema yang menarik sebagai bentuk ekspresi, bahkan mereka mempunyai persatuan yang disebut dengan Lingkaran Mahasiswa Falsafat Indonesia (Limfisa).

Penggiat filsafat tidak hanya menjadi tempat bagi mahasiswa yang gemar dengan filsafat, tetapi juga bertujuan untuk mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap filsafat. Mereka sering berdiskusi dan mengobrol tentang tema-tema yang menarik dalam filsafat kemudian diterapkan dalam kehidupan. Mahasiswa yang memperdalam filsafat merupakan generasi manusia yang produktif dikarenakan pola pikirnya yang terus berkembang, namun mereka mudah menerima ide yang positif dan negative selama menurut mereka logis (Damar Adi Hartaji, 2012). Namun obrolan filsafat mereka terkadang terpengaruh oleh filsafat positivisme bahwa segala sesuatu itu harus empiris, hadir secara kasat mata, dengan kata lain pengetahuan harus berawal dari verifikasi empiris berbasis bukti (Adian, 2001). Pada akhirnya, mereka membenturkan pemahaman filsafat positivisme untuk membaca tuhan dan ingin membuktikan eksistensi tuhan secara empiris, sehingga menciptakan pemahaman yang liar tentang agama termasuk persepsi terhadap dimensi praktik keagamaan.

Berbicara tentang dimensi religiusitas pada penggiat filsafat sangat menarik untuk dikaji karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara pemikiran filsafat dan kehidupan keagamaan. Religiusitas dalam konteks ini mencakup aspek-aspek seperti keyakinan, praktik keagamaan, dan penghayatan spiritual yang mungkin mempengaruhi cara penggiat filsafat memahami realitas kehidupan (Martin, 2016).

Penggiat filsafat seringkali menjelajahi pertanyaan-pertanyaan filosofis yang melibatkan dimensi religiusitas, seperti eksistensi Tuhan, penghayatan ajaran agama, dan moralitas. Dengan memahami dimensi religiusitas mereka, maka akan dapat melihat sejauh mana pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap pemikiran, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Corstange, 2022). Selain itu, dimensi religiusitas sangat

mempengaruhi perilaku seseorang kepada orang lain, semakin tinggi nilai-nilai religiusitas yang diterapkan maka semakin tinggi perilaku sosialnya, sehingga memberikan dampak positif dan keuntungan bagi orang-orang yang berada di sekitarnya dan begitu juga sebaliknya. Maka persepsi penggiat filsafat selalu menarik untuk diteliti, terutama bagaimana persepsi mereka terhadap dimensi religiusitas (Fatimatuzzahra & Indrawati, 2022).

Hal ini dikarenakan pengaruh filsafat memiliki dampak terhadap cara pandang seseorang, filsafat dibangun dari nalar akal dari perkara yang ambigu atau keragu-raguan menuju pembenaran logis. Sementara dimensi religiusitas terutama aqidah dibangun dari suatu keyakinan, jika kedua kontradiksi ini tidak disikapi dengan bijak maka akan menimbulkan pemahaman yang liar. Perlu dicermati bahwa ketika filsafat dihubungkan dengan dimensi religiusitas, justru seharusnya memperkuat dan memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama dalam konteks aqidah, ibadah dan akhlak. Filsafat yang diajarkan di PTKIN itu memperkuat aqidah dan menjawab tantangan keagamaan yang bersifat rasional dan bukan untuk menimbulkan keragu-raguan dalam dimensi religiusitas.

Berdasar penjelasan problematika yang berkembang, penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana persepsi penggiat filsafat mahasiswa PTKIN terhadap dimensi religiusitas. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode dan jenis penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dengan makna tertentu (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh akan diuraikan kemudian dianalisis secara ilmiah (Usman & Akbar, 2022). Adapun data diambil dari lima Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Pulau Jawa yang memiliki komunitas penggiat filsafat seperti, Limfisa, ngobrol filsafat, dokmong, diskusi filsafat dan ngaji filsafat. Sementara teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dengan bertanya jawa pada informan secara mendalam, baik dilakukan secara terstruktur atau non struktur (Cresswell, 2014). Kemudian penulis menggunakan pendekatan teori Glock dan Stark dalam melihat persepsi penggiat filsafat terhadap dimensi religiusitas.

Urgensi Filsafat dan Penggiat Falsafat

Penggiat filsafat terdiri dari pada dua kata, yaitu “penggiat” dan “filsafat”. Penggiat adalah orang yang semangat, gemar dan bergairah dalam membangkitkan suatu kegiatan (Kemendikbud, 2000). Sementara filsafat berasal kata “falsafah” yang diambil dari kata dari bahasa Arab dan berasal dari

bahasa Yunani yaitu “*philosophia*”, yang terdiri dari dua suku kata “*philo* dan *sophia*”. “*Philo*” berarti cinta, sedangkan “*Sophia*” berarti kebijaksanaan atau kebenaran. Oleh karena itu, filsafat memiliki makna cinta terhadap kebijaksanaan atau cinta kebenaran (Nata, 2021). Pudjawijatna menyatakan, bahwa “*philo*” berarti cinta yang memiliki arti luas, yang mencangkup keinginan terhadap sesuatu dan berusaha untuk memperolehnya. Sementara “*shopia*” berarti kebijaksanaan dalam arti pandai dan mengerti secara mendalam. Dalam pengertian ini, filsafat dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh sesuatu secara mendalam atau cinta kepada kebijaksanaan (Poedjawijatna, 1994).

Dengan demikian penggiat filsafat adalah sekelompok orang yang gemar, semangat, serta bergairah dalam membangkitkan kegiatan filsafat, yaitu cinta kepada kebijaksanaan dan kebenaran. Bagi mereka mencintai tradisi keilmuan filsafat, baik filsafat murni, maupun filsafat Islam merupakan kesenangan dan kepuasan tersendiri yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, maka penggiat filsafat adalah mereka yang senang memperdalam filsafat secara mendalam dan radikal. adapun komunitas penggiat filsafat di lingkungan mahasiswa PTKIN beraneka ragam dan memiliki kekhasan masing-masing. Adapun nama-nama komunitas penggiat filsafat di lingkungan PTKIN, seperti Limfisa, ngobrol filsafat, dokmong, diskusi filsafat dan ngaji filsafat (Informan EA, 18 September 2021). Pandangan negatif masyarakat tentang filsafat dapat dijawab oleh para penggiat filsafat melalui komunitas tersebut dengan pemahaman filsafat yang inovasi dan mudah, karena pandangan negatif disebabkan ketakpahaman seseorang kepada filsafat.

Filsafat memiliki peranan penting dalam membentuk suatu pemahaman mendalam terhadap dunia dan eksistensi manusia. Dalam ranah ini, filsafat bukan sekadar kumpulan ide dan gagasan yang abstrak, melainkan sebuah pandangan hidup yang memberikan landasan bagi manusia untuk berfikir guna melihat dunia lebih dalam dan eksistensi manusia sebagai dasar dalam bertindak. Dengan menelaah konsep-konsep filsafat, individu mampu merenung tentang makna kehidupan, tujuan hidup, dan interaksi yang kompleks dengan manusia dan lingkungan sekitar (A. A. Hakim & Saebani, 2008). Filsafat juga memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendasar dapat membuka jalan bagi penemuan ilmiah dan kemajuan teknologi. Melalui metode ilmiah, epistemologi, aksiologi dan ontologi, filsafat

tidak hanya sekadar memahami sifat dan batasan pengetahuan manusia tetapi memberikan perspektif yang mendalam terhadap akar-akar konseptual dan struktur pengetahuan (Rahman, 2020).

Selain itu, pentingnya filsafat tercermin dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kajian filsafat mendorong individu untuk mempertanyakan keyakinan, menggali ide-ide fundamental, dan merumuskan argumen dengan cermat. Hal ini, tidak hanya melatih intelektualitas, tetapi juga merangsang keinginan seseorang untuk terus belajar dan tumbuh secara intelektual (Syafitri et al., 2021). Berfikir kritis di era 5.0 menjadi aset berharga tidak hanya terbatas pada kemampuan analisis, tetapi membutuhkan individu yang dapat menyaring berbagai macam informasi yang masif dan terus bertambah, mengevaluasi kebenaran dan relevansi, serta memahami dampak teknologi pada aspek kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, berfikir kritis dapat membentuk individu yang berfikir kreatif, menemukan solusi inovatif, dan mengambil keputusan dengan cerdas (Lubis, 2023).

Terakhir, urgensi filsafat tampak pengaruhnya dalam mengembangkan etika dan moralitas. Dengan menelaah kajian filsafat etika dapat membentuk prinsip-prinsip dasar moralitas yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan, mempelajari secara mendalam pemikiran mengenai konsep-konsep seperti keadilan, kebenaran, dan kebebasan tidak hanya menciptakan pandangan abstrak, melainkan menjadi landasan konkret dalam membentuk arahan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Praja, 2020). Filsafat membantu manusia untuk memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik, bukan hanya sebatas memahami konsep-konsep etika dan moralitas tetapi dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehingga memiliki perilaku yang konsisten.

Dengan demikian urgensi filsafat dalam konteks kehidupan manusia dapat disimpulkan menjadi beberapa aspek penting, filsafat memiliki peranan penting dalam membentuk suatu pemahaman mendalam terhadap dunia dan eksistensi manusia, mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada era 5.0, memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan membentuk prinsip-prinsip dasar etika dan moralitas sebagai panduan dalam bertindak.

Dimensi Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religious*” yang berarti bersifat religi atau saleh, sementara “*religi*” berarti kepercayaan kepada Tuhan yang memiliki kekuatan di atas manusia. Maka religiusitas menggambarkan karakteristik pribadi seseorang dalam memahami agama, selanjutnya disekresikannya dalam kehidupan (Yanuarti, 2018). Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas adalah suatu keyakinan terhadap ajaran agama tertentu yang dampaknya dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat (Glock & Stark, 1988). Sementara menurut Dister (1994)) religiusitas berarti internalisasi agama dalam diri seseorang. menurutnya seorang yang beragama akan merasakan adanya kewajiban terhadap zat yang diyakini sebagai sumber kebaikan.

Fetzer (1999) juga mendefinisikan religiusitas adalah suatu perkara yang menitikberatkan pada masalah perilaku dan sosial, serta sebagai sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan yang wajib diikuti oleh setiap pengikutnya. Sementara para pemikir Islam mendefinisikan religiusitas dalam ajaran agama Islam meliputi akidah, ibadah, dan akhlak Anshari (1987). Menurut Abdullah (2002) mengungkapkan religiusitas seseorang terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Sementara menurut Ancok dan Suroso (2011) bahwa religiusitas memiliki lima dimensi yaitu akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama, dan penghayatan. Dengan demikian, definisi pengertian religiusitas antara pemikiran islam dan non-Islam memiliki persamaan pada aspek keyakinan, perilaku, pengetahuan, dan penghayatan.

Adapun dimensi religiusitas yang tampak pada seseorang yang beragama dapat disimpulkan kepada lima aspek. Pertama, dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Kedua dimensi praktik agama, Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan dan ketaatan. Ketiga, Ketiga, dimensi pengalaman yang berisikan semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Keempat, dimensi pengetahuan agama, minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus dan kitab suci. Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi komitmen yang berisi tentang praktik-praktik pengamalan yang diwujudkan dengan keyakinan agama, baik yang berhubungan khusus maupun

umum (Glock & Stark, 1988; Nawi & Ahmad, 2020; Paloutzian, 1996). Dengan demikian, lima dimensi religiusitas di atas mempunyai kesesuaian dengan bentuk agama yang diyakini oleh pemeluknya. Dalam satu aliran kepercayaan, dimensi keyakinan atau kepercayaan disebut dengan aqidah, sementara dimensi praktik agama yang berupa pemujaan atau penyembahan disebut dengan ibadah, dan dimensi peraturan-peraturan dalam melaksanakan hubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia disebut dengan syariat atau akhlak (A. Hakim, 1996).

Karakteristik Penggiat Filsafat

Penggiat filsafat merupakan sekelompok individu yang mendalami dan mengeksplorasi berbagai konsep dan pemikiran filsafat, sehingga mereka memiliki karakteristik dalam melihat sesuatu agar lebih sistematis, logis dan terarah. Pertama, penggiat filsafat cenderung memiliki ketertarikan untuk berfikir radikal. Berfikir radikal tidak terpaku pada satu fenomena tertentu dan tidak berhenti pada suatu wujud realitas tertentu, melainkan senantiasa mencari akar suatu kenyataan termasuk realitas yang ada guna mencapai akar persoalan yang diperdebatkan. Pertanyaan-pertanyaan filosofis untuk memahami hakikat realitas mengantar mereka untuk menjelajahi tingkat kedalaman konsep-konsep pada filsafat, karena mereka tidak puas dengan jawab yang sederhana (Rapar, 1996).

Kedua, berpikir rasional berarti berpikir tidak hanya sekadar memahami pengertian yang dapat diterima akal sehat, melainkan dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar dari premis-premis yang dipakai. Berpikir rasional juga menuntut pemikiran yang sistematis, menghubungkan satu rangkaian pemikiran yang lain yang saling berkaitan secara logis, serta selalu terus menerus mengevaluasi dan memverifikasi argumen yang mengklaim kebenaran. Dengan demikian berfikir rasional berarti berpikir logis, sistematis dan kritis (Rahmatillah, 2020).

Ketiga, penggiat filsafat berani untuk mencari kebenaran, berarti berusaha untuk mengungkap kebenaran tentang sesuatu. Kebenaran bagi mereka bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi menjadi tujuan yang perlu diperjuangkan melalui pemikiran yang teliti dan pemahaman mendalam. Namun, perlu disadari bahwa kebenaran filsafat tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Kebenaran yang baru ini pun masih bersifat terbuka

untuk diuji dan dikaji lagi sampai menemukan kebenaran yang lebih meyakinkan (Abbas, 2021).

Keempat, berpikir secara universal, berarti berpikir dan menelaah tentang perkara-perkara yang bersifat umum, tanpa terjebak dalam sudut pandang yang terbatas. Dalam berpikir universal, individu tidak hanya mempertimbangkan variabel-variabel yang spesifik atau situasi yang terbatas, melainkan mengupayakan pemahaman yang lebih luas dan inklusif terhadap fenomena atau gagasan, sehingga diharap mampu pada kesimpulan yang universal (Mudhofir, 1996)

Terakhir, penggiat filsafat selalu menunjukkan pola pikir yang koheren dan konsisten. Berfikir koheren berarti berfikir sesuai dengan kaidah berpikir atau logika yang berlaku, setiap langkah atau argumen yang disusun memiliki hubungan yang jelas dan dapat diikuti secara logis oleh orang lain. Sedangkan konsisten berarti tidak mengandung kontradiksi, penggiat filsafat dalam menyampaikan pandangan dan gagasan tidak saling bertentangan dan tidak mengandung logical fallacy. Maka dengan pola pikir yang koheren dan konsisten, maka penggiat filsafat dapat menghasilkan analisis yang kuat dan menciptakan struktur berpikir yang jelas (Masruhin et al., 2021; Mudhofir, 1996). Dengan demikian, karakteristik penggiat filsafat memiliki ketertarikan untuk berfikir radikal, berpikir rasional tidak hanya sekadar perkara yang dapat diterima oleh akal, berani untuk mencari kebenaran, berpikir secara universal dan selalu menunjukkan pola pikir yang koheren dan konsisten.

Persepsi Penggiat Filsafat PTKIN Terhadap Dimensi Religiusitas

Ada beberapa aspek untuk mengetahui persepsi penggiat filsafat terhadap dimensi religiusitas, dapat diklasifikasi dengan menggunakan pendekatan teori Glock dan Stark yang memiliki lima dimensi keagamaan. Kelima dimensi tersebut selanjutnya dapat dikaitkan dengan bentuk agama menjadi tiga inti permasalahan, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak (A. Hakim, 1996).

Aspek Aqidah

Persepsi terhadap aqidah masuk dalam dimensi keyakinan dan kepercayaan, hal ini dapat dibuktikan dengan pendapat penggiat filsafat yang menyatakan bahwa filsafat dengan keyakinan beragama tidak dapat dicampur aduk, karena keduanya memiliki jalan masing-masing yang tidak mengganggu

(Informan HS, 3 Agustus 2021). Dalam perspektif ini, filsafat tidak bertentangan dengan aqidah, namun sebaiknya keduanya memiliki peran masing-masing dalam membentuk pandangan hidup dan memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia (Ngazizah & Mawardi, 2022). Namun ada kalanya penggiat filsafat ketika belajar filsafat merasakan keragu-raguan terhadap keyakinannya tetapi setelah menyelami salah satu pemikiran filosof yaitu Kierkegaard yang mengalami kepahitan dalam perjalanan hidupnya, justru menjadikannya sebagai inspirasi dalam berkarya dan membentuk *worldview* yang mengantarkannya menjadi seorang pemikir yang besar. Refleksi dari pemikiran Kierkegaard, ia berhasil menemukan keyakinan yang sebelumnya hilang (Informan ZN, 14 Juli 2021).

Begitu juga yang dirasakan oleh salah satu penggiat filsafat memiliki kecenderungan seni yang tinggi, ketika menekuni filsafat menjadi pribadi yang peka secara emosional sehingga berdampak pada keberaniannya untuk mencoba mempelajari agama-agama lain sebagai bentuk eksperimen intelektual guna mendapatkan kebenaran aqidah (Informan AM, 2 Agustus 2021). Sebenarnya para penggiat filsafat mencoba untuk berfikir logis yaitu berfikir secara rasional, sistematis dan kritis. Berpikir logis tidak hanya sekadar mengetahui pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, tetapi juga kemampuan untuk menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang tepat dan benar dari premis-premis yang ada.

Berpikir logis juga menuntut keteraturan dalam berpikir, di mana setiap konsep terhubung secara logis satu sama lain dan tanpa berpikir secara logis dan sistematis, maka suatu kebenaran tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, berpikir kritis merupakan elemen penting dalam berfikir rasional karena selalu melibatkan evaluasi yang berkelanjutan dan memverifikasi terhadap argumen yang dianggap sebagai kebenaran (Rahmatillah, 2020). Dengan demikian, berpikir logis, sistematis, kritis merupakan ciri utama berpikir rasional yang menjadi salah satu karakteristik filsafat. Lebih dari itu, filsafat memberikan pengaruh besar pada akal manusia agar berfikir logis, karena tanpa disadari filsafat memberikan pengaruh terhadap keyakinan seseorang dengan terus bertanya siapakah yang menciptakan alam dan manusia. Pada akhirnya, mempertanyakan siapa yang menciptakan Tuhan, sehingga muncul keragu-raguan dalam hati tentang hakikat tuhan (Informan ZN, 14 Juli 2021).

Hal ini disebabkan karena selalu mengaitkan permasalahan Tuhan dengan persoalan yang rasional, empiris dan positivisme. Kemudian berakibat pada pembuktian wujud Tuhan yang berbentuk empiris, filsafat yang seharusnya memberikan pemikiran tentang metodologi ilmiah untuk menganalisis ilmu pengetahuan tetapi justru digunakan untuk menganalisis hakikat Tuhan yang empiris.

Penggiat filsafat merasa pernah merasa tertipu oleh agama untuk beberapa saat oleh agama sehingga mengakibatkan enggan melaksanakan ritual keagamaan tertentu. Menurutnya agama hanya memberikan dogma-dogma tanpa mengajak para penganutnya untuk menelaah dan mempertimbangkan ajaran secara kritis dan rasional. Namun, di sisi lain justru filsafat membuat keyakinan seseorang semakin kuat dan bertambah tidak mudah rapuh, karena dalam filsafat sendiri diajari keesaan Tuhan walaupun tidak dijelaskan secara spesifik Tuhan agama tertentu. Seorang penggiat filsafat justru dituntut untuk mempercayai apa yang telah diyakini, jangan sampai setelah belajar filsafat justru keyakinan menjadi luntur bahkan menjadi ateis (Informan EA, 18 September 2021). Maka sebenarnya mempelajari filsafat iman menjadi kuat dan dapat membersihkan dogma-dogma agama yang tidak murni. Filsafat tidak menciptakan keyakinan tetapi cara pandang filsafat itu yang membawa seseorang kepada keyakinan. Memahami filsafat tanpa mengenal agama akan menyebabkan pikiran gelisah, resah dan radikal. Sebaliknya, kehadiran agama dapat memberikan ketenangan dan kedamaian pikiran (Informan TK, 30 Agustus 2021).

Keyakinan seseorang bertambah setelah mempelajari filsafat, salah satunya disebabkan pemahaman agama yang dahulu dipahami hanya terbatas pada praktik ritual bukan pada hakikatnya dan keyakinan itu dapat ditempatkan dimana pun tidak hanya terbatas pada simbol berpakaian dan berdoa. Oleh karena itu, Filsafat dan agama itu saling melengkapi, tidak ada yang posisi yang lebih tinggi dan rendah. Kehadiran filsafat memperkuat keyakinan terhadap agama yang dianut, karena melalui filsafat kebenaran agama dapat dijelaskan dan diterjemahkan lebih mendalam (Informan TK, 30 Agustus 2021).

Cara pandang filsafat itu, sebenarnya mencari dan memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang akan hendak dicapai yaitu kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya. Oleh karena itu, suatu pernyataan kebenaran selalu terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih hakiki. Maka kebenaran dalam pandangan filsafat tidak

pernah bersifat mutlak dan final, melainkan selalu bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Maka kebenaran baru pun harus masih bersifat terbuka untuk diuji, dikaji dan diversifikasi lagi, sehingga menemukan kebenaran yang lebih meyakinkan (Susanto, 2021). Dengan demikian, sangat tampak terlihat bahwa salah satu karakteristik filsafat yaitu selalu mencari kebenaran termasuk kebenaran dalam keyakinan.

Adapun perbedaan pemahaman penggiat filsafat terkait bertambah dan tidaknya keyakinan setelah mempelajari filsafat itu disebabkan oleh objek kajian yang dipelajari, ketika framework filsafat digunakan untuk menganalisis Tuhan secara empiris, rasional dan positivisme, niscaya banyak agama yang tersinggung dan dianggap sesat. Dengan kata lain, tema kajian yang diperdalam oleh penggiat filsafat, terutama dalam konteks ketuhanan, dapat menjadi dasar terbentuknya worldview dalam melihat realita (Informan AG, 24 Agustus 2021). Pada dasarnya Sebenarnya filsafat merupakan suatu usaha manusia untuk memahami berbagai macam manifestasi kenyataan dan realitas yang ada melalui upaya berpikir sistematis, kritis dan radikal yang diawali dari sesuatu akar persoalan yang terjadi, sehingga mendapatkan kesimpulan- kesimpulan yang universal dapat diterima oleh akal sehat (Fuad, 1996; Hasan, 1989). Sejalan dengan itu, filsafat juga suatu pemikiran teoritis tentang suatu kenyataan yang ada dan mengungkap suatu kebenaran yang masih ambigu secara keseluruhan (Susanto, 2021).

Melihat fenomena demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat jika digunakan pada tempatnya, maka akan membuat bangunan pemikiran yang benar, dan jika digunakan untuk menghakimi, serta mencari kambing hitam maka filsafat akan menjadi sumber permasalahan. Oleh karena itu, kurang bijak jika selalu menjadikan filsafat menjadi kambing hitam, justru tuduhan yang demikian terbantahkan, karena dengan berfilsafat keyakinan seseorang semakin kuat dan bertambah. Perbedaan pengaruh dan tidaknya filsafat pada keyakinan seseorang disebabkan pula pada diri pribadi penggiat filsafat dalam memahami teks filsafat sebagai landasan berfikir dan juga mentor yang memberikan materi filsafat.

Aspek Ibadah

Persepsi terhadap dimensi praktik agama, terutama dalam bentuk pemujaan atau penyembahan, membawa pandangan yang berbeda bagi penggiat filsafat. Mereka merasa dibohongi oleh agama, karena melihat banyak orang yang tampak pasrah hanya berdoa dan menjalankan salat sehingga

dianggap sebagai tindakan yang menunjukkan kelemahan dan diperuntukkan bagi orang-orang yang berputus asa. Bahkan ada salah satu penggiat filsafat tidak menjalankan ritual keagamaan, seperti salat selama dua bulan disebabkan oleh rasa keingintahuan ajaran agama secara logis. Namun, pada sisi lain tidak mengerjakan salat justru membuat hati tidak tenang, pikiran stress, dan akhirnya ada momen untuk mengerjakan salat kembali (Informan ZN, 14 Juli 2021).

Pengaruh filsafat terkait dengan dimensi ibadah dapat menimbulkan keragu-raguan dalam diri seseorang dalam menjalankan ritual keagamaan, karena di dalam jiwanya selalu terbesit pertanyaan tentang hakikat Tuhan yang bersifat empiris dan pencipta Tuhan, seperti “siapa yang menciptakan Tuhan” (Informan HS, 3 Agustus 2021). Penggiat filsafat merasa adanya kebingungan sesaat karena merasa dibodohi oleh agama sehingga mengakibatkan enggan melaksanakan ritual agama, seperti salat (Informan ZN, 14 Juli 2021). Mereka berpendapat bawah agama hanya memberikan dogma-dogma kepada penganutnya tanpa mendorong untuk menelaah ajaran secara kritis dan rasional. Namun, di sisi lain justru melalui filsafat keyakinan seseorang pada dimensi ibadah menjadi lebih kuat, bertambah kokoh dan tidak mudah rapuh.

Penggiat filsafat juga merasa skeptis dan kurang percaya terhadap ritual doa tertentu seperti, Nisfu Sya’ban atau tahun baru, karena dianggap kurang memiliki landasan logis yang kokoh, mereka berpendapat perlunya fondasi logis yang kuat untuk mengakui dan menerima praktik keagamaan tertentu, sehingga dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik dalam kerangka pemikiran rasional (Informan NI, 1 September 2021). Berfikir rasional berarti mencari suatu kejelasan dan berusaha mendapatkan kejelasan mengenai suatu realitas yang dia hadapi termasuk perkara logis mengenai ajaran agama. Karena ciri khas penggiat filsafat selalu berusaha dengan keras untuk meraih kejelasan intelektual. Mencari kejelasan berarti harus berjuang dengan keras dan gigih untuk menghapus sesuatu yang tidak jelas, samar, penuh dengan rahasia bahkan gelap (Maritain, 2005).

Namun perlu dipahami dan disadari, tidak semua tindakan negatif pada dimensi praktik agama dipengaruhi oleh filsafat, tetapi juga oleh faktor lain, seperti bergaul dengan orang yang jarang melaksanakan salat, kemudian terbawa untuk tidak melaksanakannya. Maka penggiat filsafat yang tidak melaksanakan ritual agama, sebenarnya bukan disebabkan murni karena mendalami filsafat tetapi lebih kepada faktor malas dan lingkungan. Maka akan lebih bijak lagi, jika diskusi filsafat membahas tentang dimensi spiritual

dengan ritual agama, seperti aspek ketenangan dalam beribadah (Informan WU, 27 Agustus 2021). Kehadiran spiritual sangat dibutuhkan bagi penggiat filsafat, karena dalam proses mempelajari dan mendalami filsafat, terkadang akal dan pikiran seseorang dapat mengalami tingkat stress yang tinggi. Bahkan, ada penggiat yang merasa terjebak pada dalam kejenuhan berfikir, karena selalu berfikir terus menerus secara mendalam yang pada akhirnya ingin melakukan perbuatan negatif. Dengan adanya spiritual, mereka dapat menemukan keseimbangan sehingga dapat menetralsir pemikiran negatif mereka menuju arah yang lebih positif. Menurut salah satu penggiat filsafat, agama tidak hanya sekedar praktik ritual keagamaan semata, melainkan perlu pemahaman terhadap inti dari ajaran agama, terutama pada Islam. Maka filsafat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memahami dan menelaah inti dari ajaran agama (Informan TK, 30 Agustus 2021).

Aspek Akhlak

Persepsi terhadap aspek Akhlak atau perilaku yaitu dimensi aturan-aturan dalam melaksanakan hubungan terhadap manusia dan diri sendiri. Dalam berperilaku penggiat filsafat memiliki sifat melawan arus atau berbeda pandangan dengan kebanyakan orang, dan lebih suka ke golongan kiri dari pada kanan. Melihat agama lebih rasional, hal ini ditandai dengan tidak percaya kepada orang pintar, seperti mengobati penyakit dengan air, karena hal demikian tidak rasional (Informan NI, 1 September 2021). Seorang penggiat filsafat harus rasional dalam melihat realitas, walaupun pada dasarnya manusia itu pasti bersifat subjektif dalam menjawab teka-teki persoalan dan bahkan jawabnya pun terkadang saling berlawanan, namun dengan pengalaman tersebut tidak membuat seseorang lantas memvonis yang benar dan salah. Karena ciri seorang berfilsafat selalu berfikir kritis terhadap persoalan di luar akal, maka konsepsi itu dapat disanggah dan dipatahkan (Beerling et al., 1951).

Filsafat mengajar seseorang untuk memiliki perasaan tenang dalam melihat realitas yang ada, melihat dunia tidak perlu pusing jika ada permasalahan, justru jika tidak ada yang saling menghujat dan menjatuhkan hidup itu tidak berwarna (Informan AM, 2 Agustus 2021). Lebih dari itu, Filsafat mengajarkan seseorang untuk menerima apa adanya, serta tidak mencampuri persoalan orang lain, karena setiap manusia pasti memiliki permasalahan (Informan NI, 1 September 2021). Penggiat filsafat akan selalu hidup dalam kesadaran bahwa hidup itu sangat berwarna, ada kebaikan dan juga kejahatan.

Istilah “*cogito ergo sum*” menunjukkan bahwa ciri khas seorang penggiat filsafat itu selalu hidup dalam kesadaran sehingga melahirkan kebijaksanaan dalam perbuatan dan perkataan (Azhar, 2021).

Mempelajari filsafat sebenarnya mengajarkan seseorang untuk berperilaku baik kepada sesama, selanjutnya menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi dan peduli kepada orang lain, yang mungkin sebelumnya tidak memiliki rasa peduli (Informan IR, 19 September 2021). Penggiat filsafat menghindari dari hidup tanpa berfikir tetapi selalu berfikir secara mendalam dan radikal, tidak hanya sibuk dengan aktivitas rutin atau disibukkan dengan pemenuhan kehidupan saja, tanpa memiliki waktu untuk berfikir secara filosofis. Pemikiran filosofis selalu menerima kritikan bahkan secara melakukan kritik terhadap diri sendiri atau kritik internal. Oleh karena itu ciri khas pemikiran filsafat yaitu bersifat terbuka dan toleran terhadap perbedaan pandangan (Rahmatillah, 2020).

Penggiat filsafat juga memiliki jati diri yang kuat, tidak mudah terombang-ambing dengan keadaan tertentu, sebagai manusia harus memiliki pegangan dalam melihat realita sehingga tidak ikut apa kata orang dan hanya mengikuti tanpa mengetahui dasar rasional. Karakter yang konsisten dalam berbuat juga merupakan ciri penggiat filsafat, tidak terlalu memperdulikan apa yang dikatakan orang lain dan berani mengambil risiko. Ketika memiliki sikap konsisten maka akan menyukai tantangan dalam hidup dan menjadi modal dalam menjalankan hidup (Informan ZB, 10 September 2021). Dengan demikian, penggiat filsafat dalam berperilaku selalu didasari dengan rasional dan berani dalam memberikan argument, jika perbuatan tersebut tidak masuk akal maka perilaku terbut ditinggalkan dan diabaikan. Walaupun penggiat filsafat selalu berbeda dalam berbuat tetapi mereka mengetahui konsekuensi dan menerima risiko atas perbuatannya.

Perilaku unik juga diperlihatkan oleh penggiat filsafat ketika menghadapi tantangan hidup, mereka lebih bisa mengendalikan diri, karena sudah mengetahui terlebih dahulu konsekuensi apa akan diterima. Hal ini terjadi, karena mereka terbiasa gemar berdiskusi dan mempelajari sesuatu secara radikal atau mendalam, sehingga mereka pintar dalam menganalisis persoalan yang ada di sekitarnya dan dapat memprediksi apa yang akan terjadi dan insting yang dimiliki oleh mereka lebih sensitif ketika melihat realita yang ada dan yang akan terjadi (Informan WU, 27 Agustus 2021). Selain itu, filsafat juga memberikan seseorang kebebasan hidup dan berekspresi dalam menentukan sikap, namun kebebasan itu harus dapat dipertanggungjawabkan.

Jika seseorang melakukan suatu perbuatan maka ia harus menerima konsekuensi apa yang telah diperbuatnya (Informan ZN, 14 Juli 2021). Lebih dari itu, penggiat filsafat yang sudah mendalami filsafat secara utuh, maka akan melihat hidup ini dengan santai dan sederhana, menghadapi sesuatu dengan bijak dan tidak diambil pusing, karena mereka berpendapat bahwa hakikat hidup itu penuh tantangan dan rahasia, manusia hanya bisa berusaha dan berfikir positif terhadap apa yang terjadi. Dibalik suatu kejadian akan tampak rahasia di luar batas rasional manusia yang dapat menenangkan jiwa manusia (Informan EA, 18 September 2021).

Kesederhanaan hidup mengajarkan kepada kematangan berfikir. Ketika sibuk, hendaklah bekerja dengan baik, ketika lelah hendaklah beristirahat tanpa mengeluh, ketika lapar hendaklah makan, ketika menghadapi masalah hendaknya diselesaikan dengan tenang dan rasional. Dalam menghadapi realita yang rumit, mereka menghadapinya dikerjakan kemampuan yang dimiliki. Gaya hidup sederhana inilah yang diterapkan oleh sebagian penggiat filsafat yang akan mengantarkan mereka kepada kematangan berfikir. Mereka menyukai tantangan, karenanya selalu berinovasi, berfikir radikal, dan selalu belajar dari setiap tantangan yang dihadapi (Informan IR, 19 September 2021).

Oleh karena itu, penggiat filsafat dalam menjalankan hidup simple dan sederhana. Tidak berambisi tetapi selalu berusaha ingin menjadi seorang yang berguna dan bermanfaat. Memaknai hidup tidak dari satu sudut pandang saja, tetapi melihat dengan menyeluruh sehingga apapun yang terjadi selalu dihadapi dengan bijak sebagaimana filsafat selalu mengajarkan kebijakan. Namun, perlu diakui pula bahwa tidak sedikit penggiat filsafat yang kritis dan memaksakan kehendak tetapi ketika seseorang matang dalam berfilsafat maka dia akan menjadi manusia yang bijaksana. Maka perilaku yang dibangun oleh para penggiat filsafat mengarah kepada perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan (Masang, 2020).

Walaupun secara kasat mata penggiat melawan arus tetapi mereka memiliki alasan dalam berperilaku yang sudah dipikirkan. Menilai penggiat filsafat tidak bisa dilihat dari apa yang tampak tetapi perlu melihat secara jeli, apa maksud tujuan perkataan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh filsafat dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku penggiat filsafat di lingkungan mahasiswa PTKIN sebagai berikut: memiliki perasaan tenang dalam melihat realitas yang ada, menerima apa adanya, tidak mencampuri persoalan orang lain, kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang

lain, memiliki jati diri yang kuat, karakter yang konsisten dan dapat mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan hidup.

Simpulan

Persepsi penggiat filsafat PTKIN terhadap dimensi religiusitas dapat disimpulkan menjadi tiga aspek penting. Pertama, aspek aqidah, sebagian penggiat filsafat setelah mempelajari filsafat menjadi ragu terhadap keyakinannya bahkan dibodohi oleh agama. Namun, sebagian lain justru memperkuat iman dan membantu membersihkan dogma-dogma agama yang dianggap tidak murni. Maka sebenarnya jika filsafat digunakan pada tempatnya, maka akan membuat bangunan pemikiran yang benar, dan jika digunakan untuk menghakimi, serta mencari kambing hitam filsafat akan menjadi sumber permasalahan. Kedua, dalam aspek ibadah, penggiat filsafat tidak menjalankan ritual keagamaan bukan semata-mata disebabkan oleh filsafat, karena rasa keingintahuan ajaran agama secara logis, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor kemalasan dan lingkungan. Ada pula faktor lain yang ragu dalam menjalankan ritual keagamaan, karena selalu pertanyaan tentang hakikat Tuhan yang bersifat empiris dan pencipta Tuhan, seperti “siapa yang menciptakan Tuhan”. Ketiga, pada aspek akhlak, filsafat memberikan dampak positif terhadap perilaku penggiat filsafat di PTKIN, mereka memiliki perasaan tenang dalam melihat realitas yang ada, menerima keadaan apa adanya, tidak ikut campur dalam persoalan orang lain. Mereka juga menunjukkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain, memiliki jati diri yang kuat, karakter yang konsisten dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan hidup.

Referensi

- Abbas, E. W. (2021). *Manusia, Berpikir, dan Filsafat*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Adian, D. G. (2001). *Arus Pemikiran Kontemporer*. Jalasutra.
- Ancok, J., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azhar, M. H. M. (2021). Wacana Dekolonisasi Ilmu Dan Pembentukan Kearifan Tempatan Melalui Kursus Falsafah Dan Isu Semasa: Discourse on the Decolonization of Knowledge and the Formation of Local Wisdom through Philosophy Courses and Current Issues. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 8(1), 65–83.
- Beerling, R. F., Amin, H., & Mihardja, A. K. (1951). *Filsafat dewasa ini*. (No Title).

- Corstange, D. (2022). Religiosity Inside and Outside the Muslim World. *Political Psychology*, 43(S1), 221–259. <https://doi.org/10.1111/pops.12854>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (Achmad Faw). Pustaka Pelajar.
- Damar Adi Hartaji, R. (2012). Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orang tua. Universitas Gunadarma.
- Dister, N. S. (1994). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Penerbit Kanisius.
- Fatimatuzzahra, D., & Indrawati, E. S. (2022). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Anggota JAKFI (Jaringan Aktivis Filsafat Islam) Nusantara. Undip.
- Fetzer, J. E. (1999). *Multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health research: A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group*. Fetzer Institute.
- Fuad, H. (1996). *Pengantar Filsafat Barat*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1988). *Agama: dalam Analisa Interpretasi Sosiologis*. Rajawali Pers.
- Hakim, A. (1996). *Perbandingan Agama*. Diponegoro.
- Hakim, A. A., & Saebani, B. A. (2008). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Handiki, Y. R. P., & Indrayani, H. (2019). Pengaruh Pemahaman Filsafat Terhadap Tingkat Pemahaman Religius Mahasiswa Aqidah Dan Filsafat Islam Di Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Raden Fatah Palembang. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 20(2).
- Hasan, F. (1989). *Berkenalan dengan Filsafat eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kemendikbud. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Lubis, D. S. W. (2023). Tantangan dan Peran Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Literasi Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 6–14.
- Maritain, J. (2005). *An introduction to philosophy*. Rowman & Littlefield.
- Martin, M. (2016). *The Cambridge companion to atheism*. Cambridge University Press.
- Masang, A. (2020). Kedudukan Filsafat Dalam Islam. *PILAR*, 11(1).
- Masruhin, S., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai (Moralitas). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 844–857.
- Mudhofir, A. (1996). *Kamus Teori Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Gajah mada University Press.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Sinar Grafika Offset.
- Nawi, N. H. M., & Ahmad, P. H. M. (2020). [Psychology of Religion: Analysis] Psikologi Agama: Suatu Amalan. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 21(3), 206–214.

- Ngazizah, D., & Mawardi, K. (2022). Integrasi Filsafat dan Agama dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).
- Paloutzian, R. E. (1996). *Invitation to the Psychology of Religion*. Allyn and Bacon.
- Poedjawijatna. (1994). *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. PT Rineka Cipta.
- Praja, J. S. (2020). *Aliran-aliran filsafat & etika*. Prenada Media.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmatillah, A. (2020). Filsafat: Sarana Berpikir pada Manusia. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 42–58.
- Rapar, J. H. (1996). *Pustaka Filsafat Pengantar Filsafat*. Kanisius.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320–325.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2022). *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)*. Bumi Aksara.
- Yanuarti, E. (2018). Pengaruh sikap religiusitas terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat kabupaten rejang lebong. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, 3(1).

This page intentionally left blank